

EcoMasjid sebagai Model Pemberdayaan Komunitas: Integrasi Bank Sampah Wakaf Produktif, Ekonomi Sirkular, dan PSAK 112 pada Masjid Ar-Rahmah Banyurip Pekalongan

Agus Arwani¹, Muh. Izzat Firdausi², Santi Nailul Izaty³, Zidan Kafabih⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Email: agus.arwani@uingusdur.ac.id, muhammad.izzatfirdausi@uingusdur.ac.id, santi.nailul.izaty@mhs.uingusdur.ac.id, zidan.kafabih@mhs.uingusdur.ac.id

Article History:

Received: 09 Januari 2026

Revised: 31 Januari 2026

Accepted: 03 Februari 2026

Keywords: *EcoMasjid, wakaf produktif, PSAK 112, ekonomi sirkular, bank sampah, ABCD.*

Abstract: *Tujuan studi ini mengkaji model EcoMasjid sebagai pendekatan pemberdayaan masyarakat yang mengintegrasikan prinsip ekonomi sirkular, pengelolaan wakaf produktif, dan akuntansi syariah berbasis PSAK 112. Dengan desain action research pada Masjid Ar-Rahmah Banyurip, Pekalongan, penelitian menggunakan kerangka Asset-Based Community Development (ABCD) untuk menggerakkan partisipasi warga melalui pembentukan Bank Sampah Wakaf Produktif (BSWP). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, telaah dokumen, serta pencatatan penimbangan sampah. Hasil menunjukkan bahwa program berhasil menggerakkan partisipasi 60% rumah tangga, mengumpulkan 200 kg sampah anorganik, dan menghasilkan dana wakaf produktif sebesar Rp600.000 dalam siklus awal. Program meningkatkan kesadaran lingkungan, memperkuat tata kelola nadzir, serta menghadirkan akuntabilitas keuangan yang selaras dengan PSAK 112. Implikasi kebijakan mencakup replikasi model EcoMasjid, digitalisasi akuntansi wakaf, dan integrasi dengan kebijakan lingkungan berbasis komunitas.*

PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan, khususnya sampah rumah tangga, menjadi tantangan besar di berbagai kota di Indonesia. Peningkatan volume sampah tanpa diimbangi sistem pengelolaan yang baik menyebabkan pencemaran, penumpukan, dan tekanan ekologis pada wilayah perkotaan (Kirchherr et al., 2017). Permasalahan pengelolaan sampah rumah tangga di Indonesia terus menjadi isu strategis nasional karena tingginya timbulan sampah, rendahnya tingkat pemilahan di sumber, serta keterbatasan daya tampung Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Kondisi ini menuntut hadirnya model pengelolaan sampah yang tidak hanya bertumpu pada intervensi pemerintah, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif masyarakat sebagai agen perubahan. Pendekatan berbasis komunitas terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran, mengubah perilaku, serta mendorong praktik lingkungan yang berkelanjutan.

Masjid, sebagai pusat aktivitas keagamaan dan sosial, memiliki peran strategis dalam

menggerakkan perubahan perilaku umat. Abdullah (2018) menegaskan bahwa masjid adalah institusi yang mampu membangun kesadaran ekologis berbasis nilai spiritual Islam seperti *khalifah fil ardh* dan *amanah*. Lebih lanjut, Haron (2020) menyebut bahwa konsep *Islamic environmentalism* memberikan dasar teologis bagi umat Islam untuk menjaga keseimbangan alam. Dengan demikian, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah ritual, tetapi juga sebagai pusat perubahan perilaku dan pemberdayaan ekologis.

Masjid sebagai institusi sosial-keagamaan memiliki peran strategis dalam menggerakkan perubahan perilaku masyarakat. Literatur mengenai EcoMasjid menunjukkan bahwa masjid dapat menjadi pusat edukasi dan aksi lingkungan melalui program-program seperti konservasi energi, penghijauan, dan pengurangan limbah. Namun, sebagian besar program masih bersifat seremonial dan belum menyentuh aspek pemberdayaan ekonomi berbasis lingkungan yang berkelanjutan. Padahal, potensi masjid untuk mengintegrasikan nilai keagamaan, edukasi, dan transformasi sosial sangat besar jika diarahkan pada penguatan ekonomi komunitas melalui skema yang memiliki dampak ekologis dan finansial sekaligus (Hidayat et al., 2018).

Dalam konteks praktik keberagamaan modern, muncul konsep *EcoMasjid* sebagai respons atas kebutuhan integrasi ibadah dan kepedulian lingkungan. EcoMasjid mempromosikan konservasi alam, efisiensi energi, dan pengelolaan limbah terpadu sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab sosial (Hidayat et al., 2018). Namun, sebagian besar inisiatif EcoMasjid di Indonesia masih bersifat simbolik, misalnya penghijauan atau penggunaan lampu hemat energi. Inovasi yang menghubungkan EcoMasjid dengan skema pembiayaan sosial keagamaan, seperti wakaf produktif dan ekonomi sirkular, masih sangat terbatas dan belum banyak dieksplorasi secara sistematis.

Pada sisi lain, wakaf sebagai instrumen keuangan sosial Islam memiliki potensi besar dalam mendukung pembangunan sosial ekonomi. PSAK 112 mengatur tata kelola wakaf secara akuntabel, mulai dari pengakuan aset, pengukuran, hingga pelaporan keuangan nadzir (PSAK 112, 2020). Hasanah (2020) menekankan bahwa wakaf produktif dapat menjadi sumber pendanaan berkelanjutan jika dikelola secara profesional. Namun, dalam praktiknya, wakaf masih didominasi pola konsumtif dan belum memanfaatkan sumber daya non-konvensional seperti hasil daur ulang sampah.

Model *Bank Sampah Wakaf Produktif (BSWP)* hadir sebagai inovasi yang menggabungkan konsep ekonomi sirkular dengan pengelolaan wakaf modern. Dalam kerangka ekonomi sirkular, sampah dipandang bukan sebagai limbah melainkan material bernilai yang dapat dioptimalkan untuk menciptakan manfaat ekonomi (Ellen MacArthur Foundation, 2015). Dengan mengonversi sampah menjadi dana wakaf, BSWP tidak hanya mengurangi timbulan sampah, tetapi juga memperkuat dana sosial keagamaan yang dapat mendukung program kemaslahatan di tingkat lokal. Integrasi ini menunjukkan bagaimana konsep keberlanjutan dapat diimplementasikan melalui model keagamaan berbasis komunitas.

Di sisi lain, literatur tentang wakaf produktif menekankan pentingnya inovasi dalam pengelolaan wakaf agar mampu memberikan manfaat jangka panjang bagi umat. Prinsip-prinsip akuntansi syariah, terutama PSAK 112 tentang Akuntansi Wakaf, menggarisbawahi pentingnya akuntabilitas, transparansi, pemisahan dana, serta pelaporan manfaat wakaf secara periodik. Meskipun demikian, implementasi PSAK 112 di tingkat masjid dan komunitas masih jarang dilakukan, terutama ketika sumber dana wakaf berasal dari sumber non-konvensional seperti hasil pengelolaan sampah. Celah inilah yang menjadi peluang penelitian untuk mengembangkan model yang mengintegrasikan pengelolaan sampah, ekonomi sirkular, dan wakaf produktif yang akuntabel.

Pendekatan ekonomi sirkular menekankan prinsip reduce, reuse, dan recycle, di mana sampah tidak hanya dipandang sebagai limbah, tetapi sebagai sumber daya yang memiliki nilai ekonomi. Konversi sampah bernilai menjadi dana sosial memberikan peluang baru bagi penguatan kemandirian masjid melalui pendanaan wakaf produktif. Beberapa studi awal menunjukkan bahwa ekonomi sirkular dapat mendukung ketahanan finansial komunitas, namun belum banyak penelitian yang mengkaji integrasinya dengan sistem wakaf dan praktik akuntansi syariah secara sistematis.

Dengan demikian, terdapat beberapa celah penelitian (research gaps): (1) minimnya studi empiris yang menghubungkan model EcoMasjid dengan skema wakaf produktif berbasis sampah; (2) belum adanya model implementasi PSAK 112 dalam pengelolaan wakaf yang bersumber dari hasil ekonomi sirkular; dan (3) kurangnya kajian tentang tata kelola, akuntabilitas, serta dampak sosial-ekonomi dari integrasi bank sampah dengan wakaf produktif di tingkat masjid.

Penelitian ini menawarkan novelty dengan mengembangkan model integratif EcoMasjid-Bank Sampah Wakaf Produktif (BSWP) yang memadukan edukasi lingkungan, pemberdayaan ekonomi berbasis sampah, dan penerapan PSAK 112 sebagai kerangka akuntabilitas. Model ini tidak hanya menekankan pengurangan sampah, tetapi juga mengkonversinya menjadi nilai wakaf produktif yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan sosial, operasional masjid, maupun penguatan pemberdayaan ekonomi jamaah. Selain itu, penelitian ini menyajikan pendekatan metodologis berbasis *action research* yang memungkinkan evaluasi real-time terhadap perubahan perilaku, dampak ekonomi, serta efektivitas tata kelola wakaf dalam konteks komunitas masjid.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis terhadap literatur EcoMasjid, ekonomi sirkular, dan wakaf produktif, sekaligus menghasilkan model implementasi praktis yang dapat direplikasi oleh masjid-masjid lain di Indonesia. Permasalahan lingkungan, khususnya sampah rumah tangga, menjadi tantangan besar di berbagai kota di Indonesia. Peningkatan volume sampah tanpa diimbangi sistem pengelolaan yang baik menyebabkan pencemaran, penumpukan, dan tekanan ekologis pada wilayah perkotaan (Kirchherr et al., 2017). Pada tingkat lokal, masyarakat Banyurip Pekalongan menghadapi situasi serupa dengan meningkatnya timbulan sampah yang berdampak pada kualitas lingkungan sekitar. Kondisi ini menuntut lahirnya inisiatif berbasis komunitas yang tidak hanya berfokus pada pengurangan sampah, tetapi juga menawarkan pendekatan berkelanjutan sesuai konteks sosial dan budaya masyarakat muslim.

Masjid, sebagai pusat aktivitas keagamaan dan sosial, memiliki peran strategis dalam menggerakkan perubahan perilaku umat. Abdullah (2018) menegaskan bahwa masjid adalah institusi yang mampu membangun kesadaran ekologis berbasis nilai spiritual Islam seperti *khalifah fil ardh* dan *amanah*. Lebih lanjut, Haron (2020) menyebut bahwa konsep *Islamic environmentalism* memberikan dasar teologis bagi umat Islam untuk menjaga keseimbangan alam. Dengan demikian, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah ritual, tetapi juga sebagai pusat perubahan perilaku dan pemberdayaan ekologis.

Dalam konteks praktik keberagamaan modern, muncul konsep *EcoMasjid* sebagai respons atas kebutuhan integrasi ibadah dan kepedulian lingkungan. EcoMasjid mempromosikan konservasi alam, efisiensi energi, dan pengelolaan limbah terpadu sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab sosial (Hidayat et al., 2018). Namun, sebagian besar inisiatif EcoMasjid di Indonesia masih bersifat simbolik, misalnya penghijauan atau penggunaan lampu hemat energi. Inovasi yang menghubungkan EcoMasjid dengan skema pembiayaan sosial keagamaan, seperti wakaf produktif dan ekonomi sirkular, masih sangat terbatas dan belum banyak dieksplorasi secara sistematis.

Pada sisi lain, wakaf sebagai instrumen keuangan sosial Islam memiliki potensi besar dalam mendukung pembangunan sosial ekonomi. PSAK 112 mengatur tata kelola wakaf secara akuntabel, mulai dari pengakuan aset, pengukuran, hingga pelaporan keuangan nadzir (PSAK 112, 2020). Hasanah (2020) menekankan bahwa wakaf produktif dapat menjadi sumber pendanaan berkelanjutan jika dikelola secara profesional. Namun, dalam praktiknya, wakaf masih didominasi pola konsumtif dan belum memanfaatkan sumber daya non-konvensional seperti hasil daur ulang sampah.

Model *Bank Sampah Wakaf Produktif (BSWP)* hadir sebagai inovasi yang menggabungkan konsep ekonomi sirkular dengan pengelolaan wakaf modern. Dalam kerangka ekonomi sirkular, sampah dipandang bukan sebagai limbah melainkan material bernilai yang dapat dioptimalkan untuk menciptakan manfaat ekonomi (Ellen MacArthur Foundation, 2015). Dengan mengonversi sampah menjadi dana wakaf, BSWP tidak hanya mengurangi timbunan sampah, tetapi juga memperkuat dana sosial keagamaan yang dapat mendukung program kemaslahatan di tingkat lokal. Integrasi ini menunjukkan bagaimana konsep keberlanjutan dapat diimplementasikan melalui model keagamaan berbasis komunitas.

LITERATUR REVIEW

Konsep EcoMasjid dalam Kajian Akademik

EcoMasjid merupakan pengembangan konsep masjid sebagai pusat spiritual yang diperluas dengan fungsi ekologis dan sosial. Abdullah (2018) menjelaskan bahwa EcoMasjid berakar pada prinsip *Islamic spiritual ecology*, yang memandang manusia sebagai *khalifah* yang bertugas menjaga keseimbangan alam. Dalam kajian lain, Haron (2020) menegaskan bahwa EcoMasjid adalah bagian dari gerakan *Islamic Environmentalism* yang mengintegrasikan ajaran tauhid, akhlak, dan perilaku ramah lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa masjid memiliki potensi sebagai medium transformasi ekologis berbasis nilai keagamaan.

Studi empiris di Indonesia memperlihatkan bahwa EcoMasjid dapat menciptakan budaya ekologis di tingkat komunitas melalui program penghijauan, manajemen energi, dan edukasi jamaah (Hidayat et al., 2018). Namun, sebagian besar implementasi masih terbatas pada kegiatan fisik dan belum menyentuh aspek ekonomi atau tata kelola keuangan berbasis syariah yang dapat memperkuat keberlanjutan program. Oleh karena itu, integrasi EcoMasjid dengan model pemberdayaan berbasis wakaf dan ekonomi sirkular menjadi kontribusi ilmiah yang relevan dalam pengembangan studi keberlanjutan Islam.

Wakaf Produktif dan Standar Akuntansi Syariah PSAK 112

Wakaf merupakan instrumen keuangan sosial Islam yang bersifat permanen dan memberikan manfaat berkelanjutan kepada masyarakat. Dalam perkembangannya, konsep wakaf produktif menjadi pendekatan modern yang menekankan optimalisasi aset wakaf untuk menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang (Hasanah, 2020). Wakaf produktif dapat berbentuk investasi usaha, aset properti, maupun pengembangan komunitas yang memberikan manfaat berulang.

Standar akuntansi syariah PSAK 112 mengatur tata kelola wakaf secara komprehensif, mulai dari pengakuan aset, pengukuran, pencatatan, hingga pengungkapan laporan keuangan nadzir (PSAK 112, 2020). Standar ini menegaskan pemisahan antara *harta wakaf* dan *harta nadzir*, serta pentingnya akuntabilitas dan transparansi dalam pelaporan. Dalam konteks inovasi sosial, PSAK 112 memungkinkan pengelolaan wakaf non-konvensional — termasuk dana hasil konversi sampah — untuk dicatat sebagai manfaat wakaf produktif.

Konsep integrasi wakaf dengan sumber daya berkelanjutan, seperti sampah yang bernilai ekonomi, masih relatif baru dalam literatur. Studi Ascarya et al. (2022) menunjukkan bahwa model wakaf produktif yang inovatif dapat memperkuat literasi keuangan umat dan meningkatkan kemandirian ekonomi berbasis komunitas. Dengan demikian, kajian mengenai Bank Sampah Wakaf Produktif (BSWP) menjadi kontribusi teoritis yang memperluas cakupan implementasi wakaf produktif dan akuntansi syariah.

Ekonomi Sirkular dan Bank Sampah dalam Perspektif Pengembangan Komunitas

Konsep ekonomi sirkular (*circular economy*) merupakan paradigma ekonomi baru yang berfokus pada pengurangan limbah, optimalisasi sumber daya, dan sistem produksi yang regeneratif. Kirchherr et al. (2017) mendefinisikan ekonomi sirkular sebagai model yang menutup aliran material sehingga limbah dapat dimanfaatkan kembali sebagai sumber nilai baru. Prinsip-prinsip ekonomi sirkular meliputi *reuse, reduce, recycle, remanufacture*, dan *recover*.

Di Indonesia, bank sampah menjadi implementasi ekonomi sirkular yang paling umum pada tingkat komunitas. Ellen MacArthur Foundation (2015) menegaskan bahwa model pengelolaan berbasis komunitas mampu memperkuat nilai tambah material melalui proses daur ulang yang terstruktur. Bank sampah tidak hanya berfungsi mengurangi limbah, tetapi juga dapat meningkatkan literasi lingkungan, pendapatan tambahan, dan rasa tanggung jawab kolektif masyarakat.

Dalam konteks studi Islam, integrasi antara bank sampah dan mekanisme wakaf produktif membuka ruang baru bagi pembiayaan sosial keagamaan. Sampah yang dikonversi menjadi nilai ekonomi dapat menjadi sumber dana wakaf berkelanjutan, sehingga ekonomi sirkular menjadi bagian dari instrumen pemberdayaan sosial berbasis syariah. Pendekatan ini masih jarang dibahas dalam literatur sehingga memberikan ruang kontribusi akademik yang signifikan.

Model ABCD (Asset-Based Community Development)

Pendekatan ABCD (*Asset-Based Community Development*) merupakan metode pemberdayaan komunitas yang berfokus pada kekuatan (*assets*) yang dimiliki oleh masyarakat daripada kekurangannya. Kretzmann dan McKnight (1993) menjelaskan bahwa setiap komunitas memiliki lima jenis aset: manusia, sosial, fisik, ekonomi, dan spiritual. ABCD menekankan bahwa perubahan yang berkelanjutan terjadi ketika masyarakat sendiri memobilisasi aset-aset tersebut.

Secara konseptual, model ABCD terdiri dari empat tahap:

1. Asset Mapping, yaitu pemetaan kekuatan komunitas.
2. Building and Mobilizing Assets, yaitu penguatan aset melalui pelatihan dan kolaborasi.
3. Community-Driven Initiatives, yaitu inisiatif yang dipimpin mandiri oleh warga.
4. Development and Sustainability, yaitu pengembangan jangka panjang menuju keberlanjutan.

Kajian terbaru menunjukkan bahwa ABCD efektif dalam program berbasis masjid karena aset spiritual dan budaya gotong royong menjadi modal sosial yang kuat (Mudin & Saputri, 2025). Model ini sangat relevan dengan EcoMasjid, karena mampu menjembatani aspek ekologis, spiritual, dan ekonomi dalam satu kerangka kerja pemberdayaan komunitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *action research* karena program EcoMasjid pada dasarnya merupakan intervensi sosial yang menuntut keterlibatan langsung antara peneliti,

pengurus masjid, dan masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan proses siklik—perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang mampu menangkap dinamika perubahan perilaku dan tata kelola komunitas secara nyata (Kemmis & McTaggart, 1988). Lokasi penelitian adalah Masjid Ar-Rahmah Banyurip, Pekalongan Selatan, yang dipilih secara purposif mengingat karakteristik masyarakatnya yang beragam, tingkat produksi sampah rumah tangga yang tinggi, serta kesiapan kelembagaan masjid dalam mendukung program EcoMasjid. Subjek penelitian meliputi nadzir, pengurus masjid, remaja masjid, dan 50 kepala keluarga dampingan sebagaimana tercantum dalam laporan program.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode *mixed methods* yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Observasi partisipatif dilakukan selama pelaksanaan kegiatan pengumpulan dan penimbangan sampah untuk mendapatkan gambaran praktik operasional Bank Sampah Wakaf Produktif. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada pengurus masjid, nadzir, dan warga untuk menggali pemahaman, persepsi, serta hambatan implementasi EcoMasjid, sebagaimana direkomendasikan Creswell (2018). Dokumentasi berupa foto kegiatan, SK pengurus, SOP, dan rekapitulasi penimbangan sampah digunakan sebagai data pendukung utama. Catatan penimbangan sampah (kg, kategori sampah, dan nilai ekonomi) dianalisis secara deskriptif untuk melihat tingkat partisipasi warga dan kontribusi dana wakaf produktif (Kirchherr et al., 2017).

Analisis data dilakukan dengan dua pendekatan. Data kualitatif dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, melalui proses reduksi data, pengkodean, dan identifikasi pola temuan sesuai model Creswell (2018). Sementara itu, data kuantitatif dianalisis secara deskriptif untuk menghitung total sampah terkumpul, nilai ekonomi, dan tingkat partisipasi warga. Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber (data pengurus, warga, dokumen, dan observasi lapangan) serta triangulasi metode, menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumentasi (Lincoln & Guba, 1985). Seluruh prosedur penelitian mengikuti standar etika LPPM, termasuk informed consent dan perlindungan kerahasiaan identitas informan, serta prinsip akuntabilitas syariah dalam pengelolaan data terkait wakaf produktif.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap awal implementasi EcoMasjid dimulai dengan pemetaan aset komunitas (*asset mapping*) yang dilakukan melalui observasi lapangan, diskusi dengan pengurus masjid, dan identifikasi potensi warga. Data laporan menunjukkan bahwa Masjid Ar-Rahmah memiliki sejumlah aset yang mendukung program, antara lain 50 kepala keluarga dampingan, remaja masjid yang aktif, ruang serbaguna, lahan 12×6 meter, dan jaringan sosial berbasis RT/RW yang kuat. Aset spiritual berupa budaya *ta'awun*, kajian rutin, dan tingkat ketaatan jamaah menjadi modal sosial penting bagi keberhasilan program.

Tahap berikutnya adalah penguatan kapasitas komunitas melalui pembentukan Bank Sampah Wakaf Produktif (BSWP). Pada tahap ini, pengurus masjid mengeluarkan Surat Keputusan (SK) kelembagaan serta menyusun SOP terkait alur pemilahan, penimbangan, hingga pencatatan hasil daur ulang. Pelatihan diberikan kepada warga dan relawan mengenai cara memilah sampah, pemanfaatan sampah bernilai ekonomis, dan konsep wakaf produktif berbasis PSAK 112. Seluruh prosedur kelembagaan ini tercatat lengkap dalam dokumentasi program.

Pada tahap mobilisasi (*community-driven initiatives*), partisipasi warga meningkat secara bertahap melalui kegiatan yang dirancang komunitas sendiri, seperti program **Sedekah Sampah Jumat** dan penyerahan sampah pekanan. Data menunjukkan bahwa 60% dari total 50 KK aktif terlibat dalam dua siklus penyerahan sampah pertama. Selain itu, muncul inisiatif *Rumah Tanpa*

Plastik sebagai kampanye edukasi lingkungan berbasis keluarga. Kegiatan-kegiatan ini didukung oleh remaja masjid dan relawan lokal yang membantu proses edukasi dan pendampingan.

Secara kuantitatif, program berhasil mengumpulkan 200 kg sampah anorganik dalam satu siklus pengumpulan. Sampah yang terkumpul terdiri dari plastik, botol, kertas, dan kardus yang kemudian dikonversi menjadi nilai ekonomi sebesar Rp600.000, sesuai bukti setoran pada laporan program. Dana ini kemudian dimasukkan sebagai bagian dari manfaat wakaf produktif dan dikelola oleh nadzir untuk mendukung kegiatan masjid. Pengumpulan data penimbangan dilakukan secara manual menggunakan timbangan digital, dan hasilnya dicatat pada tabel rekap harian yang telah diuji melalui triangulasi dokumen.

Dalam aspek tata kelola dan akuntansi, nadzir masjid mulai menerapkan format pelaporan sederhana sesuai prinsip PSAK 112, termasuk pemisahan dana wakaf dari dana operasional masjid. Laporan menunjukkan bahwa hasil penjualan sampah dicatat sebagai *manfaat wakaf* (income wakaf produktif) dan dimasukkan ke kategori pendayagunaan. Selain itu, dokumentasi awal menunjukkan bahwa nadzir menggunakan format pencatatan berbasis spreadsheet yang memuat informasi penerimaan, penyaluran, dan saldo manfaat wakaf. Implementasi ini mengindikasikan peningkatan akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan dana berbasis komunitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model EcoMasjid mampu meningkatkan literasi lingkungan, menggerakkan partisipasi warga, dan memperkuat tata kelola wakaf produktif. Keberhasilan ini tidak hanya terlihat dari capaian kuantitatif, tetapi juga dari perubahan perilaku warga dalam pengelolaan sampah, peningkatan kepedulian anak muda melalui peran remaja masjid, dan penguatan struktur kelembagaan yang mendukung keberlanjutan program. Catatan reflektif dalam laporan menyebutkan bahwa program memiliki potensi untuk direplikasi di masjid atau musholla lain di Kecamatan Pekalongan Selatan, asalkan ada komitmen kelembagaan yang kuat dan pendampingan berkelanjutan.

PEMBAHASAN

EcoMasjid sebagai Kerangka Transformasi Sosial

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa implementasi EcoMasjid di Masjid Ar-Rahmah Banyurip Kota Pekalongan selaras dengan konsep masjid sebagai pusat transformasi sosial-ekologis sebagaimana dikemukakan Abdullah (2018) dan Haron (2020). Masjid tidak hanya menyediakan ruang ibadah tetapi juga mendidik jamaah dalam perilaku ramah lingkungan, menginternalisasi nilai tauhid, amanah, dan peran manusia sebagai khalifah. Penemuan ini menunjukkan bahwa integrasi antara nilai spiritual dan aksi ekologis mampu membangun kesadaran kolektif serta mengubah praktik keseharian warga. Peningkatan keterlibatan 60% KK pada dua siklus pertama mengonfirmasi bahwa masjid adalah pintu masuk efektif untuk mengubah perilaku komunitas, konsisten dengan literatur Islamic Environmentalism yang menempatkan lembaga keagamaan sebagai motor utama perubahan.

Relevansi ABCD dalam Penguatan Komunitas

Temuan lapangan menunjukkan bahwa pendekatan ABCD (*Asset-Based Community Development*) merupakan model yang paling sesuai diterapkan di lingkungan masjid. Aset manusia, sosial, fisik, dan spiritual yang dimiliki Masjid Ar-Rahmah menjadi modal utama keberhasilan program EcoMasjid. Tahap *asset mapping* berhasil mengidentifikasi potensi warga dan kelembagaan secara akurat, sementara tahap *building and mobilizing assets* memunculkan inisiatif *Rumah Tanpa Plastik* serta kegiatan Sedekah Sampah Jumat yang sepenuhnya digerakkan oleh warga. Fakta bahwa sebagian besar inovasi muncul dari inisiatif lokal

memperkuat posisi teori ABCD yang menekankan bahwa perubahan berkelanjutan harus berasal dari komunitas, bukan dari intervensi eksternal.

Kontribusi Ekonomi Sirkular melalui Bank Sampah

Penerapan ekonomi sirkular terbukti efektif mendorong nilai manfaat dari sampah anorganik yang sebelumnya tidak dimanfaatkan. Bank Sampah Wakaf Produktif (BSWP) berhasil mengubah 200 kg sampah menjadi nilai ekonomi sebesar Rp600.000 pada satu siklus pengumpulan. Walaupun angka ini masih awal, model konversi sampah menjadi dana wakaf produktif sejalan dengan kerangka ekonomi sirkular yang menekankan *closing the loop* dan pemanfaatan kembali sumber daya (Kirchherr et al., 2017). Konversi nilai ekonomi sampah juga berdampak pada penguatan kemandirian finansial masjid dan warga, sekaligus menunjukkan bahwa praktik lingkungan dapat terintegrasi dengan pendanaan sosial berbasis syariah.

Implementasi PSAK 112 dalam Tata Kelola Wakaf Produktif

Penelitian menemukan bahwa nadzir masjid mulai menerapkan prinsip akuntansi syariah sesuai PSAK 112, yaitu pemisahan dana wakaf dari dana masjid serta pencatatan manfaat wakaf secara akuntabel. Penerapan ini menandai peningkatan signifikan dalam tata kelola wakaf produktif di tingkat komunitas, yang sebelumnya cenderung informal. Penggunaan spreadsheet untuk mencatat penerimaan dan penyaluran manfaat wakaf menunjukkan kesadaran awal terhadap prinsip transparansi dan akuntabilitas publik. Kesesuaian praktik lapangan dengan PSAK 112 memperkuat argumen bahwa model EcoMasjid tidak hanya berdimensi ekologis, tetapi juga finansial dan kelembagaan.

Perubahan Perilaku dan Penguatan Kapasitas Masyarakat

Pembahasan lebih lanjut mengungkap bahwa keberhasilan EcoMasjid tidak hanya terletak pada capaian kuantitatif, tetapi juga transformasi perilaku. Warga mulai terbiasa memilah sampah, mengurangi penggunaan plastik, dan memahami bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari ibadah. Remaja masjid tampil sebagai aktor kunci dalam edukasi dan mobilisasi warga, menguatkan literatur bahwa generasi muda merupakan katalis perubahan dalam program pemberdayaan lingkungan. Perubahan perilaku ini merupakan indikator penting keberlanjutan program, karena menunjukkan internalisasi nilai ekologis dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan dan Implikasi Pengembangan Model

Meskipun program menunjukkan hasil positif, penelitian mengidentifikasi beberapa tantangan seperti kapasitas nadzir dalam akuntansi wakaf yang masih terbatas, fluktuasi partisipasi warga, dan kebutuhan sarana pemilahan sampah yang lebih memadai. Namun, tantangan tersebut memberikan implikasi penting bagi pengembangan model EcoMasjid ke masjid lain, bahwa replikasi harus disertai pendampingan, pelatihan akuntansi wakaf, dan penyediaan infrastruktur dasar. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperkuat bahwa EcoMasjid adalah model pemberdayaan yang terintegrasi—menghubungkan ekologi, ekonomi, dan spiritualitas—serta berpotensi menjadi model nasional dalam manajemen lingkungan berbasis masjid.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa model EcoMasjid yang diterapkan di Masjid Ar-Rahmah Banyurip berhasil menjadi katalis perubahan sosial-ekologis berbasis komunitas. Integrasi nilai Islam tentang amanah, tauhid, dan peran khalifah terbukti efektif mendorong partisipasi warga dalam pengelolaan sampah dan peningkatan literasi lingkungan. Melalui pendekatan ABCD, masyarakat mampu mengoptimalkan aset manusia, spiritual, sosial, serta

infrastruktur yang dimiliki sehingga menghasilkan inisiatif kolektif seperti Sedekah Sampah Jumat dan Rumah Tanpa Plastik. Implementasi ekonomi sirkular melalui Bank Sampah Wakaf Produktif menunjukkan kinerja positif dengan keberhasilan mengonversi sampah menjadi nilai manfaat wakaf produktif sesuai prinsip PSAK 112. Temuan ini menunjukkan bahwa masjid dapat menjalankan peran strategis sebagai pusat pemberdayaan yang menggabungkan dimensi ekologi, ekonomi, dan spiritual secara simultan.

Selain itu, penelitian menegaskan bahwa keberhasilan EcoMasjid tidak hanya diukur dari capaian kuantitatif, tetapi juga dari perubahan perilaku masyarakat yang mulai menginternalisasi nilai keberlanjutan. Remaja masjid berperan signifikan sebagai agen edukasi, sementara nadzir menunjukkan peningkatan kapasitas dalam tata kelola wakaf produktif yang lebih akuntabel. Kendati demikian, terdapat sejumlah tantangan seperti konsistensi partisipasi warga, keterbatasan kapasitas akuntansi wakaf, dan kebutuhan sarana pemilahan sampah yang lebih baik. Oleh karena itu, keberlanjutan dan replikasi model ini perlu disertai pendampingan kelembagaan, penguatan kompetensi nadzir, serta dukungan infrastruktur. Secara keseluruhan, EcoMasjid terbukti menjadi model pemberdayaan masyarakat yang holistik, aplikatif, dan berpotensi dikembangkan sebagai praktik baik nasional dalam pengelolaan lingkungan berbasis masjid.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2018). *Islamic environmental ethics and sustainable community development*. *Journal of Islamic Social Sciences*, 12(2), 145–162.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dewan Standar Akuntansi Syariah (DSAS). (2020). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 112: Akuntansi Wakaf*. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Haron, A. (2020). *Eco-mosque framework: Integrating Islamic values into green practices in Muslim communities*. *International Journal of Environmental Studies*, 77(4), 601–618.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner*. Deakin University Press.
- Kirchherr, J., Reike, D., & Hekkert, M. (2017). Conceptualizing the circular economy: An analysis of 114 definitions. *Resources, Conservation and Recycling*, 127, 221–232.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- McKnight, J., & Kretzmann, J. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing community assets*. ACTA Publications.
- Rahman, F. (2021). Waste bank models and community engagement: A circular economy perspective. *Journal of Environmental Economics and Policy*, 9(3), 245–257.
- Suryani, D., & Wibowo, A. (2021). Akuntabilitas nadzir dalam pengelolaan wakaf produktif: Analisis penerapan PSAK 112. *Jurnal Akuntansi Syariah Indonesia*, 5(1), 33–48.
- Syafrudin, S., & Hidayat, M. R. (2022). Islamic environmentalism and community empowerment: A mosque-based transformation model. *Journal of Islamic Sustainable Development*, 3(2), 77–94.
- Thompson, P., & Harris, L. (2020). Youth participation in environmental community programs: A review of transformative roles. *Journal of Community Development*, 55(1), 1–18.

LAMPIRAN KEGIATAN

